



## Pengaruh Capital Intensity, Return On Assets, Firm Size, Company Growth Terhadap Accounting Conservatism

Michael<sup>1</sup>, Hengky Leon<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Dharma Pontianak

<sup>2</sup>Universitas Widya Dharma Pontianak

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bahwa *capital intensity*, *return on assets*, *firm size*, dan *company growth* berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan auditan perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *ordinary least square* dengan bantuan alat analisis yang digunakan untuk menguji data adalah *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20. Jumlah data penelitian ini sebanyak 285 data dari 57 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu variabel *capital intensity*, *firm size* dan *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* sedangkan variabel *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

**Kata Kunci:** *Capital Intensity, Return On Assets, Firm Size, Company Growth* dan *Accounting Conservatism*.

### Abstract

*This study aims to test that capital intensity, return on assets, firm size, and company growth affect accounting conservatism in companies in the property, real estate and building construction sectors. This research is an associative research with a quantitative approach. The data collection used is the audited annual financial statements of companies in the property, real estate and building construction sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis method used is ordinary least square with the help of the analysis tool used to test the data is statistical product and service solution (SPSS) software version 20. The total data of this study was 285 data from 57 companies. The sampling technique used is purposive sampling. The results of the study obtained, namely the variables of capital intensity, firm size and company growth did not affect accounting conservatism while the variable return on assets had a negative effect on accounting conservatism.*

**Keywords:** *Capital Intensity, Return On Assets, Firm Size, Company Growth* and *Accounting Conservatism*.

### PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah *go public* dimana perusahaan melakukan hal tersebut untuk menghimpun dana segar yang lebih banyak berasal dari masyarakat luas. Dengan adanya dana baru dari masyarakat, perusahaan dapat melakukan ekspansi



ataupun melakukan penelitian dan pengembangan sehingga membuat perusahaan harus mengkomunikasikan laporan keuangan bukan hanya kepada pihak internal saat ini, tapi juga sekarang kepada pihak eksternal yang dimana pihak eksternal ini seperti kreditur, investor dan badan pemerintah. Laporan keuangan merupakan dokumen yang disajikan dengan jelas oleh perusahaan yang digunakan untuk mempermudah pelaporan kondisi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak pembaca. Sehingga, bagi kreditur dapat mengambil keputusan tentang kelayakan suatu perusahaan diberikan pinjaman modal untuk diputar agar menghasilkan pendapatan. Bagi investor dapat mengambil keputusan berupa kelayakan atau tidak suatu perusahaan diinvestasikan. Dengan laporan keuangan yang terbuka bisa dibaca oleh siapa saja teruntuk karyawan dapat membuat perusahaan takut akan ada peningkatan biaya politis dimana biaya politis yang dimaksud bisa berupa kenaikan gaji karyawan ataupun penagihan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika diketahui berapa nominal penjualan yang memaksimalkan labanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan kemudian dikomunikasikan, salah satunya yaitu prinsip konservatisme yang merupakan prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Yang mana mengakui biaya dan kerugian secepatnya, mengakui pendapatan dan keuntungan selambatnya, menilai aset dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi. Pendapatan dan penilaian yang berlebihan (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penilaian yang terlalu rendah (*understatement*) karena dianggap tidak benar. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi *accounting conservatism* adalah *capital intensity*, *return on assets*, *firm size*, dan *company growth*.

Pandangan (Rivandi & Ariska, 2019) *capital intensity* merupakan salah satu indikator untuk melihat kondisi biaya politis perusahaan yang dimana, variabel ini mengkaji tentang seberapa besar modal suatu perusahaan dalam bentuk aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin. Rasio *capital intensity* bagi investor merupakan salah satu informasi yang sangat penting mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan mendatang. Sehingga semakin besar suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka biaya politis seperti tuntutan gaji atau upah akan meningkat dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang besar. Maka dari itu, perusahaan akan menerapkan *accounting conservatism* pada pendapatan agar terhindar dari biaya politis yang besar.

Pandangan (Abdurrahman & Ermawati, 2019) *return on assets* merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur tingkat kinerja keuangan sebuah perusahaan, dengan pengukuran ini maka dapat diketahui tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua kemampuan dan sumber aset yang ada. *Return on assets* mengkaji kemampuan dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aset dalam suatu periode tertentu atau menilai kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak atau *earning after tax*. Perusahaan yang menghasilkan *return on assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kinerja yang baik. Maka dari itu, perusahaan akan menyajikan laporan yang kurang



konservatif karena perusahaan ingin menjaga citra perusahaan yang baik di mata investor dan masyarakat.

Padangan (Noviantari & Ratnadi, 2015) *firm size* merupakan suatu skala atau patokan yang dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Gambaran besar maupun kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki, perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar pula untuk mendukung kelancaran perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar perusahaan tersebut maka semakin besar juga biaya politis yang didapatkan. Dengan begitu, perusahaan akan menerapkan *accounting conservatism* pada laba yang didapatkan agar tidak terlalu tinggi guna menghindari biaya politis.

Pandangan (Andreas et al., 2017) *company growth* atau pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. *Company growth* adalah suatu gambaran perusahaan yang dapat dikatakan bertumbuh baik dan buruk dilihatnya dari laporan keuangan yang dikomunikasikan oleh manajer perusahaan berupa pendapatan yang dihasilkan setiap periode ke periode berikutnya, semakin meningkat pendapatan perusahaan akan membuat aset dan biaya yang meningkat juga hal tersebut yang menyebabkan perusahaan akan melakukan prinsip konservatisme akuntansi.

Fenomena yang kita ketahui dimana masyarakat Indonesia suka dengan berinvestasi terutama investasi yang pasti memiliki harga naik setiap tahunnya terutama investasi tanah, apartemen, rumah dan lain-lain. Dalam lima tahun lalu dimana tahun 2020 di akibatkan pandemi Covid-19 terkait rendahnya *accounting conservatism* yang diterapkan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan adalah terjadi penurunan kinerja perusahaan. Sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang diketahui memiliki bisnis yang stabil setiap tahunnya dan memiliki harga penjualan atau penyewaan yang selalu naik, ketika pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia hal tersebut membuat minat pembeli rendah dan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan pada penjualan dan laba bersih. Oleh karena itu, penelitian ini Penulis menggunakan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. *Agency Theory*

(Harahap, 2015) menyatakan bahwa *agency theory* disebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditur dan pemerintah. Teori ini menunjukkan tentang pengawasan berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan diantara kelompok ini. Salah satu hipotesis dalam *agency theory* ini adalah bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya *agency*. *Agency theory* menjelaskan adanya hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa. *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Hubungan agensi



muncul ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa. Hubungan *agency theory* terhadap konservatisme akuntansi adalah semakin padat modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan. Dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajer sehingga dapat mengurangi tindakan manipulasi laba karena manajer akan cenderung bersifat konservatif dalam melaporkan laba.

## 2. *Accounting Conservatism*

(Savitri, 2016) percaya bahwa konservatisme secara mudah dapat dimengerti sebagai prinsip kehati-hatian (*prudent*), dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat nilai sebenarnya tapi cenderung menempatkan nilai laporan yang rendah dari nilai sebenarnya. Lebih lanjut, (Hendriksen & Breda, 2012) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu kendala pada penyajian data yang sebaliknya mungkin dapat diandalkan dan relevan. Konservatisme akuntansi umumnya diartikan akuntan harus melaporkan aset dan pendapatan yang terendah terus melaporkan utang dan beban yang tertinggi. Begitu juga beban harus diakui secepatnya dan pendapatan diakui selambatnya. Konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan prinsip konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. (Hanafi & Halim, 2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi yang ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam suatu bisnis bisa dipertimbangkan dengan seksama. Ketidakpastian dan risiko harus mencerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki dengan begitu pelaporan yang kehati-hatian akan memberi manfaat terbaik untuk semua orang yang dikomunikasikan dalam laporan keuangan. Selain itu, (Harahap, 2015) menyatakan bahwa konservatisme digunakan untuk lingkungan yang sifatnya tidak menentu dan untuk menghadapi kemungkinan manajer terlalu optimis dengan maksud untuk melindungi kreditur dari pembagian kekayaan perusahaan dalam dividen. Konsep ini semakin berkurang karena manajer lebih menunjukkan laporan yang *fair* dan *reliable*. (Subramanyam & Wild, 2012) mengemukakan konservatisme memiliki implikasi penting bagi analisis penilaian ekuitas. Dapat mengestimasi bias konservatisme pada laporan keuangan dan membuat penyesuaian yang layak, sehingga penyajian aset neto dan laba neto yang bersifat konservatif memiliki pengaruh pada penurunan kualitas laba. Jika muncul keraguan, maka lebih baik menyajikan angka laba bersih dan aset bersih yang terlalu rendah daripada terlalu tinggi. Tentu saja, jika tidak ada keraguan, maka tidak perlu mengaplikasikan kendala ini.

## 3. *Capital Intensity*

*Capital intensity* merupakan suatu besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset, aset tersebut yang digunakan untuk



menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. (Savitri, 2016) mengungkapkan bahwa intensitas modal merupakan indikator *political cost hypothesis*, karena semakin besarnya aset yang digunakan oleh perusahaan dalam operasi untuk menghasilkan penjualan. Sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Maka, perusahaan dengan keadaan aset yang besar akan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar. (Rivandi & Ariska, 2019) menyatakan bahwa intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang bisa digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Dimana pengaruh *capital intensity* terhadap *accounting conservatism* suatu perusahaan memiliki intensitas modal yang padat berupa aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Intensitas modal yang padat akan menghasilkan biaya politis yang tinggi maka dari itu, perusahaan yang semakin padat modalnya akan semakin memilih pelaporan yang konservatif, agar dapat mengurangi tuntutan biaya politis.

#### 4. *Return On Assets*

Profitabilitas merupakan rasio mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset, modal, penjualan untuk menghasilkan laba bersih. (Hidayat, 2018) menyampaikan profitabilitas merupakan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on assets* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba operasi. (Harmono, 2011) percaya bahwa return on asset merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan sejumlah aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih semaksimalnya. Hasil pengembalian total aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2018). Pandangan (Darmawan, 2020) terhadap *return on asset* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan secara relatif terhadap jumlah aset yang tersedia dalam perusahaan. Rasio pengembalian terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. (Hanafi & Halim, 2016) percaya bahwa analisis *return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. (Fahmi, 2016) *return on assets* atau pengembalian terhadap aset melihat sejauh mana aset yang telah ditempatkan pada perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Pengaruh *return on assets*



terhadap konservatisme akuntansi adalah *return on assets* yang tinggi akan menghasilkan konservatisme yang rendah, hal ini memiliki arti perusahaan ingin menampilkan kalau perusahaan telah memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Pihak manajemen ingin menunjukkan jikalau dengan mengurangi penerapan prinsip konservatisme, perusahaan mampu mengelola aset yang besar untuk menjadi laba.

#### 5. *Firm Size*

*Firm size* merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari aset, dimana aset perusahaan yang besar maka modal yang ditanamkan padat juga. (Harjito & Martono, 2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari angka yang ada dalam posisi keuangan. Angka yang dimaksud di posisi keuangan adalah total aset. Selain itu, (Rodoni & Ali, 2010) menjelaskan proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan, karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Dimana pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan yang besar akan menerapkan metode konservatisme akuntansi, dikarenakan perusahaan besar akan dihadapkan dengan biaya politis yang besar juga dimana pajak yang dibayar tinggi sehingga membuat manajer perusahaan melakukan konservatisme pada laporan keuangan untuk mengecilkan biaya politis agar terhindar dari pajak yang tinggi.

#### 6. *Company Growth*

*Company growth* mencerminkan perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan posisi ekonomi secara keseluruhan, posisi ekonomi yang dimiliki merupakan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. (Sulindawati et al., 2018) berpendapat bahwa perusahaan dengan *company growth* yang tinggi membutuhkan modal yang besar dan cenderung menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *company growth* yang rendah. *Company growth* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri. Rasio *company growth* umumnya dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi sales atau penjualan, *earning after tax*, laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham (Fahmi, 2016). Pandangan (Kasmir, 2018) terhadap rasio pertumbuhan atau *growth ratio* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya. Rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham. Dimana pengaruh *company growth* terhadap *accounting conservatism* adalah *company growth* atau pertumbuhan perusahaan yang bertumbuh besar menunjukkan perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap pasar. Perusahaan yang bertumbuh cenderung memilih metode konservatisme pada laporan keuangan agar meminimalkan laba, hal tersebut dilakukan untuk mempengaruhi biaya politis yang harus ditanggung perusahaan.



## **Pengembangan Hipotesis**

**1. Pengaruh *capital intensity* terhadap *accounting conservatism*** *Capital intensity* menggambarkan seberapa mampu suatu perusahaan menggunakan modal dalam bentuk aset yang dimilikinya dalam mendapatkan hasil penjualan. Dimana *capital intensity* yang dihasilkan perusahaan tinggi, maka *accounting conservatism* yang dihasilkan akan tinggi juga, hal tersebut yang membuat manajer akan melaporkan keuangan perusahaan secara konservatif dimana dapat menurunkan laba agar biaya politis tidak meningkat. Berdasarkan pernyataan pengaruh *capital intensity* terhadap *accounting conservatism* yang didukung oleh penelitian (Rivandi & Ariska, 2019) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Maka jabaran hipotesis yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

**2. Pengaruh *return on assets* terhadap *accounting conservatism***

*Return on assets* adalah seberapa hebatnya perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan aset yang telah diinvestasikan. Jadi semakin tinggi *return on assets* yang dihasilkan maka semakin bagus bagi perusahaan. *Return on assets* yang tinggi memiliki arti bahwa laba yang dihasilkan tinggi maka dari itu manajer akan mengurangi penggunaan prinsip konservatisme agar perusahaan dapat menampilkan *image* bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan pernyataan pengaruh *return on assets* terhadap *accounting conservatism* yang didukung oleh penelitian (Abdurrahman & Ermawati, 2019) bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Maka jabaran hipotesis yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*.

**3. Pengaruh *firm size* terhadap *accounting conservatism***

*Firm size* diukur melalui total aset, semakin besar total aset maka akan menghasilkan laba yang tinggi, dimana laba yang tinggi akan mempengaruhi biaya politis dan pajak yang tinggi. Oleh karena itu, manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menjaga laba agar tidak fluktuasi. Pernyataan *firm size* terhadap *accounting conservatism* yang didukung penelitian oleh (Noviantari & Ratnadi, 2015) bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Maka jabaran hipotesis yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

**4. Pengaruh *company growth* terhadap *accounting conservatism***

*Company growth* merupakan hal yang bagus untuk sebuah perusahaan karena perusahaan yang bertumbuh memiliki laba yang selalu meningkat periode ke periode, laba yang meningkat akan meningkatkan biaya politik yang tinggi maka hal tersebut yang membuat manajer menyajikan laporan lebih



konservatif agar mengecilkan biaya politis perusahaan. Pernyataan *company growth* terhadap *accounting conservatism* yang didukung penelitian oleh (Andreas et al., 2017) bahwa *company growth* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Maka jabaran hipotesis yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Company growth* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.

## METODE PENELITIAN

### 1. Variabel Penelitian

#### a. Variabel Dependen

Perhitungan *accounting conservatism* menurut (Savitri, 2016) dapat dihitung dengan rumus yang diadaptasi dari Givoly & Hayn (2000) sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC = *Earning conservatism based on accrued items*

NIO = *Operating profit of current year*

DEP = *Depreciation of fixed asset of current year*

CFO = *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA = *Book value of closing total assets*

#### b. Variabel Independen

##### 1) *Capital Intensity*

Perhitungan *capital intensity* menurut (Rivandi & Ariska, 2019) sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}}$$

##### 2) *Return on assets*

Perhitungan *return on assets* menurut (Rodoni & Ali, 2010) sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

##### 3) *Firm size*

Perhitungan *firm size* menurut (Noviantari & Ratnadi, 2015) sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Logaritma Natural Total Aset}$$

##### *Company growth*

Perhitungan *company growth* menurut (Harahap, 2011) sebagai berikut:

*Pertumbuhan Penjualan*

$$= \frac{\text{Penjualan Periode Ini} - \text{Penjualan Periode Lalu}}{\text{Penjualan Periode Lalu}}$$



## 2. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 101 perusahaan sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 57 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Berikut disajikan Tabel 1 mengenai Populasi dan Kriteria Sampel berikut ini:

**Tabel 1. Populasi dan Kriteria Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2020.	101
1.	Perusahaan yang IPO setelah tahun 2016.	(40)
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan auditan secara konsisten selama periode 2016 sampai dengan 2020.	(4)
	Jumlah Perusahaan yang diteliti tahun 2016-2020	57

Sumber: Data Olahan (2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari permasalahan asumsi klasik dengan dinyatakan dimana model regresi memiliki data yang normal, tidak mengalami permasalahan multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Serta, uji kelayakan model regresi menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menyatakan bahwa model regresi sudah layak untuk diuji lebih lanjut. Berikut disajikan Tabel 2 mengenai hasil regresi berganda. **Tabel 2.**

**Hasil Regresi Berganda**

Model	B	t	Sig.
Konstanta	-0,033	-0,900	0,369
<i>Capital Intensity</i>	2,138	0,524	0,601
<i>Return On Assets</i>	-0,524	-11,843	0,000
<i>Firm Size</i>	0,001	0,575	0,566
<i>Company Growth</i>	-0,009	-1,483	0,139

Sumber: Output SPSS 20 (2022)

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi variabel *capital intensity* sebesar 0,601  $> 0,05$  dengan koefisien regresi arah positif sebesar 2,138. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Pada variabel *return on assets* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien regresi arah negatif sebesar 0,524. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Pada variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,566  $> 0,05$  dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,001. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Pada variabel *company growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,139  $> 0,05$



dengan koefisien regresi arah negatif sebesar 0,009. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Berikut disajikan Tabel 3 mengenai hasil korelasi dan determinasi. **Tabel 3. Hasil Korelasi dan Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,647	0,418	0,409

Sumber: Output SPSS 20 (2022)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat hasil korelasi yang dilambangkan dengan R memiliki kekuatan hubungan variabel yang kuat sedangkan koefisien determinasi yang dilambangkan dengan *Adjusted R Square* bernilai sebesar 40,90 persen yang berarti bahwa *accounting conservatism* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibahas oleh penulis sebesar 40,90 sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### 1. Pengaruh *capital intensity* terhadap *accounting conservatism*

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Dengan begitu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rivandi & Ariska, 2019) berarti rasio *capital intensity* yang mengalami peningkatan maupun penurunan hal tersebut tidak mempengaruhi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Perusahaan yang padat modal cenderung perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara konservatif. Karena perusahaan dengan padat modal memiliki *image* di masyarakat bahwa perusahaan bagus. Selain itu, perusahaan yang padat modal tentu membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal, dalam hal ini investor yang akan menanamkan investasinya. Perusahaan yang padat modal akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang sesuai harapan investor, agar investor percaya akan keamanan dana yang akan ditanamkan. Sehingga demi mencapai tujuan tersebut, manajer akan mengambil kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang terbaik demi mendapatkan kepercayaan dan modal yang besar dari investor.

#### 2. Pengaruh *return on assets* terhadap *accounting conservatism*

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Dengan begitu, penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian (Abdurrahman & Ermawati, 2019) berarti tepat bahwa rasio *return on assets* yang meningkat akan membuat perusahaan mengurangi *accounting conservatism*. Perusahaan lebih berfokus kepada peningkatan laba dan pengembalian kepada investor daripada menerapkan laporan keuangan yang konservatif. Hal ini disebabkan karena perusahaan berusaha mengoptimalkan apa yang menjadi tujuan semula untuk perusahaan yaitu memaksimalkan perolehan laba dan memperbesar pengembalian kepada investor agar investor merasa bahwa investasi yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan memiliki *return* yang baik dibuktikan dengan hasil dari *return on assets*



perusahaan. Jika perusahaan berfokus kepada penerapan laporan keuangan yang konservatif akan berdampak kepada hasil yang kurang memuaskan bagi investor sehingga investor akan merasa kurang puas berinvestasi di perusahaan dan akan memikirkan kembali secara matang-matang apakah tetap melanjutkan investasi atau menarik dananya keluar. Jika dananya ditarik keluar, otomatis perusahaan akan kekurangan pasokan modal untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan, pengembangan investasi yang dibutuhkan oleh perusahaan, perencanaan ekspansi perusahaan akan mengalami kendala akibat modal yang kurang atau tidak cukup akibat penarikan investasi dari investor dan dapat menimbulkan permasalahan keuangan akibat kekurangan modal usaha.

### 3. Pengaruh *firm size* terhadap *accounting conservatism*

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Dengan begitu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Noviantari & Ratnadi, 2015). *Firm size* yang diprosikan dengan total aset memiliki jumlah aset yang beragam. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan besar tidak menunjukkan akan melakukan *accounting conservatism* sebagai bentuk kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Karena perusahaan besar umumnya sudah menjadi perhatian berbagai pihak sehingga tidak harus melakukan *accounting conservatism*. Selain itu, perusahaan besar juga sudah taat akan peraturan pemerintah mengenai pemberian gaji sesuai dengan standar upah minimum regional sehingga biaya politis yang dihasilkan tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

### 4. Pengaruh *company growth* terhadap *accounting conservatism*

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Dengan begitu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andreas et al., 2017) hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki tingkat penjualan yang beragam akibat kondisi ekonomi dan bertujuan untuk memaksimalkan perolehan laba. Selain itu, untuk memperlihatkan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan agar menjaga eksistensi perusahaan di mata investor dan juga masyarakat. Perusahaan yang bertumbuh membutuhkan tambahan dana dan menambah biaya politis perusahaan akibat pemanfaatan dana yang diperoleh dari pihak investor sehingga perusahaan tidak akan berusaha untuk menurunkan laba. Perusahaan yang bertumbuh juga telah memiliki pengelolaan perusahaan yang baik sehingga perusahaan tidak akan memaksimalkan peranan prinsip *accounting conservatism* dengan cara meminimalkan laba demi memastikan ketidakpastian ekonomi dan pertumbuhan perusahaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *capital intensity*, *firm size* dan *company growth* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Sedangkan, *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Keterbatasan didalam penelitian ini adalah sebanyak 59,10 persen masih ada faktor-faktor lain



yang dapat mempengaruhi *accounting conservatism* diluar dari model regresi. Saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan penerapan prinsip *accounting conservatism* yang dilakukan oleh perusahaan di sektor lain serta pada penelitian ini, *accounting conservatism* diukur dengan model *conservatism based on accrued items*. Penelitian selanjutnya disarankan mengukur *accounting conservatism* dengan model lain seperti *earning/stock return relation measures*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2019). Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164–173. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i3.28227>
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Sepuluh)*. Rajawali Pers.
- Harahap, S. S. (2015). *Teori Akuntansi*. Rajawali Pers.
- Harjito, A., & Martono. (2017). *Manajemen Keuangan (Dua)*. Ekonisia.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Satu)*. Bumi Aksara.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. Van. (2012). *Teori Akunting Buku Satu*. Interaksara.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Satu)*. Rajawali Pers.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 646–660.
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>
- Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan (Pertama)*. Mitra Wacana Media.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. In *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang*



*Mempengaruhinya. Pustaka Sahila.*

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.

Sulindawati, N. L. G. E., Yuniarti, G. A., & Purnamawati, I. G. A. (2018). *Manajemen Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis* (Satu). Rajawali Pers.